

KECEMASAN TOKOH UTAMA DALAM FILM *BUBA*: PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

Zella Febi Novita Sari

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
zella.21033@mhs.unesa.ac.id

Wisma Kurniawati

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
wismakurniawati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kecemasan yang dialami oleh tokoh utama dalam film *Buba* yang disutradarai oleh Arne Feldhusen. Tokoh *Buba* digambarkan mengalami trauma masa kecil yang membentuk persepsinya terhadap kebahagiaan dan penderitaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya struktur kepribadian yang terdiri atas id, ego, dan superego. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan data diperoleh dari dialog, narasi, dan adegan-adegan yang menunjukkan tanda-tanda kecemasan. Teknik analisis data dilakukan melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi jenis-jenis kecemasan berdasarkan tiga kategori menurut Freud: kecemasan realistis, neurotik, dan moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Buba* mengalami ketiga jenis kecemasan tersebut. Kecemasan realistis muncul akibat ancaman dari luar, kecemasan neurotik disebabkan oleh konflik internal antara id dan ego, sedangkan kecemasan moral timbul karena tekanan superego yang menimbulkan rasa bersalah. Ketegangan antarstruktur kepribadian ini memengaruhi perilaku *Buba* dan mendorongnya untuk mengambil keputusan yang dilandasi oleh rasa takut dan penolakan terhadap kebahagiaan.

Kata kunci: psikologi sastra, kecemasan, Sigmund Freud, id, ego, superego This research aims to describe

Abstract

This research aims to describe the forms of anxiety experienced by the main character in the film *Buba* directed by Arne Feldhusen. *Buba* is portrayed as having experienced childhood trauma that shapes his perception of happiness and suffering. The study applies a literary psychology approach using Sigmund Freud's psychoanalytic theory, particularly the personality structure comprising the id, ego, and superego. The method used is descriptive qualitative, with data derived from dialogues, narratives, and scenes that indicate signs of anxiety. The analysis technique involves identifying, classifying, and interpreting the types of anxiety based on Freud's three categories: realistic, neurotic, and moral anxiety. The findings show that *Buba* experiences all three forms. Realistic anxiety arises from external threats, neurotic anxiety from internal conflict between the id and ego, and moral anxiety due to the superego's pressure that induces guilt. The tension among these personality structures influences *Buba's* behavior and drives decisions rooted in fear and the rejection of happiness.

Keywords: literary psychology, anxiety, Sigmund Freud, id, ego, superego

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang menggunakan media audio-visual untuk menyampaikan pesan melalui kata-kata, suara, serta gambar bergerak (Sobur, 2004). Walaupun dalam perkembangan era modern film seringkali hanya dianggap sebagai sarana hiburan, sebenarnya film juga dapat dikategorikan sebagai karya sastra. Menurut Nagnath (2016), film memiliki keterkaitan erat dengan sastra karena keduanya sama-sama mengandung unsur naratif. Film dianggap sebagai bagian dari sastra yang tidak hanya bergantung pada bahasa tulis, tetapi juga mengandalkan visual untuk memperkuat penyampaian cerita.

Sebagai bentuk karya sastra modern, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga merefleksikan berbagai persoalan psikologis yang dialami manusia. Melalui karakter dan alur cerita, film kerap menampilkan konflik batin, trauma, serta kondisi kejiwaan tokoh-tokohnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sobur (2004), yang menyatakan bahwa film mampu merekam realitas sosial yang berkembang dalam masyarakat dan memroyeksikannya melalui media visual. Setiap tokoh dalam film menjalankan peran dengan totalitas jiwa dan raga, sehingga meskipun cerita yang disajikan bersifat fiktif, nuansa yang ditampilkan tetap terasa nyata. Tokoh-tokoh tersebut dikonstruksi dengan latar kepribadian yang beragam, yang secara alami memunculkan ketegangan, baik dalam relasi antartokoh,

kelompok, maupun dalam diri tokoh itu sendiri. Perbedaan inilah yang kerap memicu konflik internal, salah satunya dalam bentuk kecemasan. Menurut Emzir (2016), konflik dalam karya sastra memiliki peran penting dalam membentuk dinamika alur cerita. Kehadiran konflik, termasuk konflik batin yang dipicu oleh kecemasan, mampu membangun kedekatan emosional antara penonton dan cerita, sehingga penonton turut merasakan ketegangan psikologis yang dialami oleh tokoh utama.

Kecemasan sebagai bentuk konflik batin merupakan salah satu aspek psikologis yang kerap muncul dalam penggambaran karakter tokoh dalam film. Emosi ini sering kali menjadi pemicu utama dalam perkembangan alur cerita, terutama ketika tokoh dihadapkan pada situasi yang mengancam rasa aman atau nilai-nilai yang diyakininya. Kecemasan sendiri merupakan kondisi emosional yang ditandai oleh perasaan tegang, gelisah, dan khawatir terhadap kemungkinan terjadinya hal buruk di masa mendatang. Hilgard (1983) mendefinisikan kecemasan sebagai emosi yang tidak menyenangkan dan disertai dengan gejala kekhawatiran, ketakutan, dan kegelisahan dengan intensitas yang bervariasi. Sementara itu, Freud (1936) menjelaskan bahwa kecemasan adalah sinyal afektif terhadap bahaya yang akan datang, baik dari ancaman nyata maupun konflik dalam diri.

Penelitian ini menggunakan film *Buba* sebagai objek penelitian. Film *Buba* adalah *spin-off* dari serial *How to Sell Drugs Online (Fast)* yang disutradarai oleh Arne Feldhusen dan dirilis pada 3 Agustus 2022. Alasan obyektif penulis untuk memilih film *Buba* sebagai sumber data adalah karena penulis menemukan sepintas kecemasan yang terefleksikan dalam film ini, khususnya pada tokoh utama, Jakob Otto, yang lebih dikenal dengan panggilan "Buba". Berdasarkan hasil pengamatan penulis setelah menonton film ini, *Buba* digambarkan sebagai individu yang meyakini bahwa kebahagiaan dalam hidupnya harus selalu diimbangi dengan penderitaan. Keyakinan tersebut membentuk pola pikir yang berkaitan dengan kecemasan, di mana ia merasa perlu menciptakan situasi buruk bagi dirinya sendiri untuk menghindari konsekuensi yang lebih besar di masa depan.

Dalam teori kecemasan yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, konsep struktur kepribadian id, ego, dan superego memainkan peran penting dalam memahami penyebab dan dinamika kecemasan (Minderop, 2013). Id adalah komponen biologis yang merupakan sistem asli kepribadian yang ada sejak lahir, beroperasi sepenuhnya di wilayah *unconscious*, dan mewakili dorongan insting dasar manusia, seperti kebutuhan biologis dan impuls. Ego, di sisi lain, berfungsi sebagai aspek pengambil keputusan yang berkembang dari id untuk menangani

realitas eksternal, beroperasi berdasarkan prinsip realitas, dan bertindak sebagai mediator antara dorongan id dan tuntutan lingkungan. Superego, yang mengacu pada moralitas dan nilai-nilai tradisional, berperan sebagai suara hati atau pengawas yang menilai tindakan manusia berdasarkan prinsip idealistik, termasuk norma-norma sosial yang ditanamkan oleh orang tua dan masyarakat.

Salah satu teori psikologi yang dapat digunakan dalam penelitian sastra adalah psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Dalam penelitian ini, peneliti perlu memahami tokoh utama dalam film *Buba* sebagai representasi dari proses dinamika kejiwaan, agar dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk kecemasan yang dialaminya. Untuk menganalisis posisi dan peran tokoh secara mendalam, digunakan pendekatan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori ini menjelaskan struktur kepribadian melalui tiga komponen utama, yaitu id (*das Es*), ego (*das Ich*), dan superego (*das Über-Ich*). Id merupakan aspek kepribadian yang bersifat bawaan sejak lahir dan berkaitan erat dengan dorongan biologis serta hasrat dasar manusia. Ego berkembang dari id untuk menyesuaikan diri dengan realitas dan berperan sebagai pengendali yang menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan tersebut dapat dipenuhi secara tepat. Selanjutnya, superego muncul sebagai struktur kepribadian yang merepresentasikan nilai moral dan etika, serta menginternalisasi norma sosial.

Id berfungsi sebagai komponen paling dasar dan tidak disadari dari kepribadian, yang bertujuan mengurangi ketegangan dengan memenuhi dorongan-dorongan dasar. Mekanisme kerja id sepenuhnya didasarkan pada prinsip kesenangan, yang memprioritaskan pemenuhan kebutuhan tanpa mempertimbangkan realitas atau kelayakan tindakan. Id beroperasi secara primitif dan tidak logis, sehingga dapat menampung pikiran-pikiran yang saling bertentangan. Id juga tidak mengenal moralitas, dengan fokus utama pada pencapaian kepuasan instan (Feist dkk., 2017).

Ego berperan sebagai mediator yang menghubungkan individu dengan lingkungannya, berkembang dari id selama masa bayi, dan berfungsi untuk mengatur interaksi dengan dunia luar. Mekanisme kerja ego didasarkan pada prinsip realitas, yang menggantikan prinsip kesenangan id dengan mempertimbangkan kondisi eksternal. Sebagai pengelola kepribadian, ego mengambil keputusan pada tingkat sadar, bawah sadar, dan tidak sadar. Dalam menjalankan tugasnya, ego menyeimbangkan dorongan impulsif dari id, tuntutan moral dari superego, dan kebutuhan untuk memenuhi realitas eksternal. Ketegangan dalam menyeimbangkan ketiga aspek ini dapat memicu kecemasan, yang kemudian diatasi melalui mekanisme pertahanan (Feist dkk., 2017).

Superego berfungsi mencerminkan nilai-nilai moral dan ideal, yang beroperasi berdasarkan prinsip moral, berbeda dari prinsip kesenangan pada id dan prinsip realitas pada ego. Superego berkembang dari ego dan tidak memiliki energi sendiri, namun seringkali menuntut standar yang tidak realistis. Superego terbagi menjadi dua komponen utama: suara hati, yang berasal dari pengalaman hukuman atas perilaku buruk, dan ego-ideal, yang terbentuk melalui pengalaman penghargaan atas perilaku baik. Dalam fungsi operasionalnya, superego yang matang membantu ego mengendalikan dorongan seksual dan agresi dengan memberikan tuntutan untuk menahan diri sesuai dengan norma moral (Feist dkk., 2017).

Menurut Freud dalam (Minderop, 2013) prototipe dari semua kecemasan adalah trauma masa lahir, dan ia membagi kecemasan menjadi tiga jenis: kecemasan neurosis, kecemasan moral, dan kecemasan realistis.

1. Kecemasan Neurotik (*Neurotic Anxiety*)
Kecemasan neurotik muncul dari keinginan tidak sadar yang terpendam. Freud (dalam Feist dkk., 2017) menjelaskan bahwa kecemasan neurotik tidak muncul dari sebuah konflik namun karena tidak dilepaskannya libido yang kemudian berubah menjadi kecemasan. Kartono (2009) mengatakan bahwa kecemasan neurotik sering kali dikaitkan dengan mekanisme pelarian diri yang negatif.
2. Kecemasan Moral (*Moral Anxiety*)
Kecemasan moral timbul dari konflik antara id dan superego, kecemasan ini timbul karena ketakutan akan suara hati individu itu sendiri, terutama pada anak-anak yang mulai mengembangkan superego pada usia 5 hingga 6 tahun. Kecemasan ini berkaitan dengan perasaan bersalah atau malu akibat kegagalan memenuhi nilai-nilai moral yang diyakini individu. Seorang dengan superego yang baik cenderung akan merasa bersalah jika melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma, berbeda dengan orang-orang yang memiliki toleransi moral yang lebih longgar (Suryabrata, 2003).
3. Kecemasan Realistis (*Realistic Anxiety*)
Kecemasan realistis adalah perasaan tidak menyenangkan yang muncul sebagai respons terhadap kemungkinan bahaya nyata di dunia luar. Kecemasan ini berbeda dari rasa takut karena tidak terfokus pada objek tertentu, melainkan mencakup situasi yang memiliki potensi bahaya. Freud dalam Suryabrata (2003) mengatakan bahwa

penyebab dari kecemasan realistis adalah Ketika das Ich (ego) dan realitas terjadi konflik. Kecemasan realistis berasal dari ego seseorang yang takut akan bahaya di dunia nyata, atau trauma dari peristiwa masa lalu yang dapat menyebabkan kecemasan nyata.

Menurut Blackburn dan Davidson (1994), secara teoritis kecemasan terjadi ketika individu berhadapan dengan suatu bentuk stimulasi berupa situasi yang dipersepsikan sebagai ancaman. Situasi tersebut, baik yang benar-benar mengancam maupun tidak, diproses melalui mekanisme kognitif berdasarkan skemata, yaitu pengetahuan yang telah dimiliki individu tentang situasi tersebut dan penilaiannya terhadap kemampuan diri dalam mengendalikan situasi. Skemata ini terbentuk dari berbagai sumber, seperti pengalaman pribadi, pendapat orang lain, dan interpretasi individu terhadap dunia luar. Pengetahuan yang telah terbentuk ini akan memengaruhi bagaimana individu menilai suatu situasi. Apabila penilaian individu terhadap situasi mengancam tersebut bersifat negatif dan ia merasa tidak mampu menghadapinya, maka kemungkinan besar individu akan mengalami kecemasan. Dengan kata lain, kecemasan muncul ketika terdapat ketidaksesuaian antara persepsi terhadap ancaman dan keyakinan individu atas kemampuannya dalam mengendalikan situasi tersebut.

Sementara itu, Adler dan Rodman (2014) menyatakan bahwa terdapat dua penyebab utama kecemasan, yaitu pengalaman negatif di masa lalu dan pikiran tidak rasional. Pengalaman traumatis atau memalukan yang pernah dialami, seperti diejek oleh guru atau teman sebaya, dapat meninggalkan kesan psikologis yang mendalam dan memicu munculnya kembali kecemasan ketika individu menghadapi situasi serupa di kemudian hari. Selain itu, kecemasan juga dapat muncul akibat pikiran yang tidak rasional, di mana individu memiliki keyakinan dan kepercayaan yang keliru terhadap dirinya sendiri. Dalam hal ini, bukan situasi yang sedang dihadapi yang menyebabkan kecemasan, melainkan persepsi negatif dan pemikiran yang tidak realistis terhadap kemampuan diri yang menjadi sumber utama kecemasan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengacu pada beberapa indikator kecemasan yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Berfokus pada analisis kecemasan yang dialami oleh tokoh Buba dalam film "Buba" karya Arne Feldhusen. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana struktur kepribadian tokoh Buba yang mencakup id, ego, dan superego berkontribusi pada bentuk-bentuk kecemasan yang dialaminya, seperti kecemasan realitas, neurotik, dan moral.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan data berupa kata, gambar, dan dokumentasi, serta tidak berbentuk angka atau bilangan (Moleong, 2005). Penelitian ini pada dasarnya mengambil data berupa kata atau kalimat, dialog dalam film, mengambil cuplikan peristiwa, maupun menemukan kejadian yang menunjukkan kepribadian tokoh kemudian dianalisis dan dimaknai berdasarkan metode kepribadian.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari film *Buba* (2022), yang disutradarai oleh Arne Feldhusen dan dibintangi oleh Bjarne Mädel. Film dengan durasi 94 menit ini ditayangkan di platform Netflix dan dianalisis sebagai bagian dari karya sastra berupa film. Fokus utama penelitian ini adalah kecemasan yang dialami oleh tokoh utama, Buba, yang dikaji menggunakan teori kecemasan Sigmund Freud. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif-kualitatif, berupa dialog yang mencerminkan kecemasan tokoh serta situasi yang memicunya

Berdasarkan pendapat Moleong (2005), teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode, yaitu: (1) dokumentasi, dengan menganalisis film sebagai sumber utama dan mencatat dialog-dialog yang merepresentasikan kepribadian tokoh Buba; (2) observasi, yaitu pengamatan menyeluruh terhadap film untuk mengidentifikasi adegan yang relevan dengan fokus penelitian; dan (3) studi kepustakaan, dengan merujuk pada berbagai literatur, buku, dan artikel ilmiah guna memperkuat dasar teori dan analisis data. Maka, Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Menonton keseluruhan film Buba
2. Menyimak dan mengamati dialog, monolog, dan narasi yang mengindikasikan kecemasan tokoh utama dalam film Buba.
3. Mencatat dan memberi tanda pada data yang dibutuhkan seperti dialog, monolog dan narasi yang mencerminkan kecemasan tokoh.

No	D	Dialog/Narasi	R	N	M
1.					
2.					

1. No : Nomor urut
2. D : Durasi
3. R : Realistis (Kecemasan Realistis)
4. N : Neurotik (Kecemasan Neurotik)
5. M : Moralistik (Kecemasan Moralistik)

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah analisis data. Dalam penelitian ini Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif untuk memberikan

pemahaman atau intepretasi terhadap data yang diperoleh. Langkah yang dilakukan adalah mengumpulkan data yang diambil dari film *Buba* karya Arne Feldhusen. Data yang diambil dapat berupa dialog-dialog dan monolog yang menunjukkan tanda-tanda kecemasan dalam film. Adapun teknik yang digunakan antara lain:

1. Mengelompokkan data berdasarkan teori kecemasan Freud. Data berupa kutipan dialog dan monolog yang menunjukkan tanda-tanda kecemasan dikumpulkan terlebih dahulu. Kemudian, data tersebut dianalisis berdasarkan tiga jenis kecemasan menurut Sigmund Freud.
2. Menjabarkan temuan bentuk kecemasan dalam narasi analisis. Setelah data dikategorikan, peneliti menyusun narasi analisis.
3. Menarik kesimpulan dari hasil analisis. Peneliti menyimpulkan jenis-jenis kecemasan yang dialami tokoh utama dan menjelaskan bagaimana kecemasan itu memengaruhi sikap dan tindakannya sepanjang film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh Jakob Otto atau Buba dalam film *Buba* karya Arne Feldhusen merupakan tokoh utama yang sekaligus berfungsi sebagai tokoh protagonis, tokoh bulat, tokoh berkembang, dan tokoh netral. Ia menjadi pusat dari hampir seluruh peristiwa dan konflik yang terjadi dalam cerita. Berdasarkan teori Nurgiyantoro (2009), penokohan adalah proses penggambaran tokoh melalui ucapan, tindakan, pikiran, dan relasi sosial yang ditampilkan secara tidak langsung melalui teknik dramatik. Karakterisasi Buba dibentuk melalui teknik cakapan, seperti ucapannya yang pesimis dan reflektif; teknik tingkah laku, seperti kecenderungannya menyakiti diri sendiri atau menghindari kebahagiaan; serta teknik pikiran dan perasaan, yang tercermin dalam monolog internalnya tentang trauma dan rasa bersalah. Sebagai tokoh bulat, Buba mengalami perkembangan psikologis yang kompleks akibat trauma masa kecil, yaitu keyakinan bahwa setiap kebahagiaan akan disusul oleh penderitaan. Buba ditampilkan sebagai sosok pendiam, penuh beban emosional, dan cenderung menyalahkan diri sendiri. Trauma masa kecilnya yakni ketika kedua orang tuanya meninggal dalam kecelakaan sesaat setelah ia merasakan kebahagiaan karena memenangkan lomba breakdance membentuk keyakinan irasional bahwa kebahagiaan akan selalu diikuti oleh penderitaan. Keyakinan ini terus memengaruhi tindakannya, sehingga ia tumbuh menjadi sosok yang menolak kesenangan dan justru memilih hidup dalam penderitaan sebagai bentuk “penebusan” atau pengorbanan bagi kebahagiaan orang lain, terutama kakaknya, Dante.

Secara verbal, sifat Buba tergambar dari ucapannya yang sering kali pesimis dan penuh rasa

bersalah, seperti saat ia berkata bahwa ia tidak mengizinkan dirinya untuk merasa bahagia karena takut akan terjadi sesuatu yang buruk. Sementara secara non-verbal, ia menunjukkan kecenderungan untuk menyakiti diri sendiri dan menolak hal-hal yang menyenangkan, termasuk cinta dan penghargaan. Pikiran dan perasaan Buba juga terungkap melalui monolog-monolog internal yang menunjukkan konflik batin antara dorongan bawah sadar (id), prinsip realitas (ego), dan tekanan moral (superego).

Data: 1/00.04.51 - 00.05.45/N

Bermula ketika Buba pulang ke rumah setelah mengikuti kompetisi breakdance. Sesampainya di rumah, ia menerima kabar dari neneknya yang sedang duduk di ruang makan bahwa orang tua dan kakaknya mengalami kecelakaan mobil. Dalam peristiwa tersebut, kedua orang tuanya meninggal dunia, sementara kakaknya berada dalam kondisi koma. “Es gab einen Autounfall. Dein Vater ist tot. Deine Mutter ist tot. Und Dante liegt im Koma. Wast hast du gemacht? [düstere Klänge] Ich hoffe, der Spaß war es wert.” Informasi ini mengejutkan Buba dan menimbulkan kebingungan serta disorientasi emosional saat mendengarkan penjelasan dari sang nenek. Setelah mendengar kabar tersebut, Buba langsung masuk ke kamar dan mengurung diri. Ia mulai menyalahkan dirinya sendiri dan membentuk keyakinan internal bahwa setiap kali ia mengalami kebahagiaan atau keberhasilan, maka akan ada kemalangan yang menimpa orang-orang yang ia sayangi. Reaksi ini mencerminkan bentuk kecemasan neurotik, yaitu ketakutan yang tidak proporsional terhadap konsekuensi dari dorongan-dorongan internal, dalam hal ini rasa bersalah karena menikmati kemenangan saat tragedi menimpa keluarganya. Kecemasan ini menjadi dasar pembentukan pola pikir defensif yang terus membayangi kehidupan Buba setelahnya.

Ucapan bernada menyalahkan seperti “Ich hoffe, der Spaß war es wert” menimbulkan tekanan emosional yang kuat bagi Buba. Reaksi Buba terhadap peristiwa tersebut terungkap dalam prolog: “Oma hatte also recht. [stöhnt] Es war ganz klar: Wenn es mir zu gut geht, dann passieren schlimme Dinge. Also musste ich dafür sorgen, dass es mir schlecht geht. Egal wie. Und wenn es mir schlecht geht, dann passiert Gutes..” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Buba mengalami kecemasan neurotik (neurotic anxiety), yaitu bentuk kecemasan yang muncul ketika ego merasa terancam oleh dorongan-dorongan dari id yang dianggap tidak aman untuk diungkapkan. Dalam hal ini, id Buba terdorong untuk mencari kesenangan dan kepuasan. Seperti saat ia menikmati keberhasilan dalam kompetisi breakdance. Namun, setelah peristiwa tragis yang menyusul kebahagiaan itu, ego mulai menganggap dorongan

kebahagiaan dari id sebagai sumber bahaya. Alih-alih membiarkan id mengekspresikan dorongan kesenangannya, ego memilih untuk menghindari kebahagiaan sebagai bentuk pertahanan. Kalimat “dann musste ich dafür sorgen, dass es mir schlecht geht” mencerminkan keputusan ego untuk menekan dorongan id, dengan menciptakan penderitaan secara sadar agar terhindar dari kemungkinan pengalaman buruk yang diasosiasikan dengan kebahagiaan. Kartono (2009) mengatakan kecemasan neurotik sering kali dikaitkan dengan pelarian diri yang negatif. Buba tidak bisa tenang, dan merasa harus melakukan sesuatu untuk menyeimbangkan keadaan. Ini mencerminkan tekanan internal antara ego dan id. Kecemasan neurotik tersebut yang membuat Buba melakukan pelarian ke arah yang negatif.

Data 2/00.06.30 – 00.06.50/N

ketika buba memukulkan palu ke jarinya sendiri, sebagai bentuk menyakiti diri. Beberapa hari setelah tindakan tersebut, kakaknya, Dante, terbangun dari koma. Peristiwa ini diyakini Buba sebagai bukti bahwa penderitaan yang ia alami dapat membawa kebaikan bagi orang lain khususnya bagi orang yang ia cintai. Keyakinan ini menjadi titik balik yang menguatkan keputusan Buba untuk menjalani hidup dalam kesengsaraan demi kebahagiaan Dante. “Damit Dante sein Leben einigermaßen genießen konnte, versprach ich, dass ich mir für immer schlecht gehen lasse. Um sicher zu sein, dass es mir wirklich schlecht geht, habe ich alles Schlechte und Unangenehme aufgeschrieben. Mein Negativkonto. Ein Sparbuch für Scheiße.” Buba menyatakan bahwa agar Dante bisa menikmati hidup, ia berjanji bahwa dirinya sendirilah yang akan menanggung semua hal buruk. Untuk memastikan penderitannya benar-benar terjadi, ia mencatat segala kejadian yang tidak menyenangkan dalam hidupnya dan menyebutnya sebagai “Negativkonto” atau “pembukuan negatif” semacam catatan akuntansi penderitaan yang ia kumpulkan secara sadar. Hal ini diperkuat oleh dialog antara Dante dan Buba:

Dante : Disneyland, da müssen wir unbedingt mal hin. Gell, Jakob?

Buba : Ich habe alle meine Träume aufgegeben. Ab jetzt war mein Leben eine einzige Suche nach unangenehmen Erfahrungen. Dass Oma Ingrid sich früher oder später verabschiedet, war ja klar. Ja, und dann war Dante meine ganze Familie. Und für Familie erträgt man auch Schmerzen.

Memperlihatkan bahwa kecemasan yang dialami Buba bukan hanya bersifat emosional, tetapi juga membentuk seluruh arah hidupnya. Berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud (dalam Feist dkk., 2017), kondisi Buba menunjukkan bentuk kecemasan neurotik (*neurotische Angst*), yaitu kecemasan yang timbul akibat konflik antara

id (dorongan bawah sadar untuk bahagia) dan ego (penyesuaian dengan realitas yang traumatis). Dalam hal ini, id Buba masih menyimpan hasrat untuk memiliki kehidupan normal dan menikmati hal-hal seperti Disneyland, tetapi ego menolak keinginan itu karena mengasosiasikan kebahagiaan dengan konsekuensi menyakitkan (kehilangan orang yang dicintai). Kondisi ini juga sejalan dengan pandangan Kartono (2009) yang menyatakan bahwa kecemasan neurotik sering kali dikaitkan dengan upaya pelarian diri yang negatif, seperti menghindari hal-hal yang sebenarnya diinginkan atau menolak kebahagiaan sebagai bentuk kompensasi atas rasa takut yang mendalam. Dalam konteks ini, tindakan Buba menyakiti diri sendiri dan menolak kesenangan menjadi semacam pelarian dari ketakutan akan kehilangan dan penderitaan yang lebih besar di masa depan. Dengan kata lain, penderitaan yang ia pilih bukan semata-mata akibat dari realitas, tetapi juga merupakan respons psikis terhadap konflik batin yang tidak terselesaikan.

Data 3/ 00.17.49 – 00.18.00/R

Dalam perjalanan hidupnya, Buba dan Dante akhirnya tumbuh dan terlibat dalam dunia kriminal di kota mereka. Setelah Buba dan Dante melakukan tindakan penipuan dan pencurian, sekelompok anggota geng Albania mendatangi kediaman mereka dan membawa keduanya ke markas geng tersebut. Di sana, salah satu anak buah geng menjelaskan bahwa Doro, pemimpin geng Albania, memerintahkan mereka untuk menghentikan segala aktivitas kriminal yang sedang mereka lakukan karena telah melanggar batas wilayah kekuasaan geng tersebut. “Okay, hört zu. Doro hat eine Entscheidung getroffen. Hört auf, der Gegend so eine Scheiße abzuziehen. Das ist jetzt unsere Ecke.” Tindakan intimidatif semakin diperkuat saat anak buah Doro menunjukkan sebuah pisau sambil menceritakan riwayat kekerasan yang melekat pada benda tersebut. “Mein Opa Zef... war ein krasser Fußballfan. 1963 hat Albanien zum ersten Mal die EM gespielt. Da war mein Opa natürlich sofort im Stadion. In dem Spiel hat Albanien nu rein Tor geschossen. Panajot Pano in der dritten Minute. Wisst ihr, wo Zef war, also das Tor fiel? Auf Klo. Mit Brechdurchfall. Boah, Zef war super sauer, klar! Nach dem Spiel fuhr er noch mal in das Restaurant, wo er vorher gegessen hatte. Da hat er dieses Messer genommen und hat es dem Koch direct in seine linkes Auge gerammt. Seht ihr die Delle hier? Da ist die Spitze von dem Messer in die Rückseite von dem Schädel von dem Koch gestoßen. Von innen. Ihr wollt doch nicht, dass das Messer von Opa Zef eine Delle kriegt, oder?” Hal ini menimbulkan rasa takut dan tekanan secara nyata bagi Buba dan Dante, yang kemudian Buba dan Dante mendiskusikan kemungkinan untuk pergi dari kota itu.

Buba : Wills du den hier oder den, der noch alle Rollen hat? Ich nehme den hier. Bei dem schneidet der Trageriemen so schön in die Hand.

Dante : Lass noch mall überlegen, ob wir wirklich wegziehen müssen. Wir haben unsere ganzen Wertsachen da.

Buba : Klar, müssen wir hier weg. Du weißt ganz genau, was passiert wenn...

Buba menunjukkan bahwa ia mampu menghadapi kenyataan dengan lebih rasional dibandingkan Dante. Ia tidak lagi digambarkan sebagai sosok yang pasif atau penurut, tetapi sebagai individu yang mulai berpikir kritis terhadap bahaya yang nyata. Hal ini memperlihatkan pergeseran karakter, di mana Buba mengembangkan keberanian untuk mengambil tindakan yang tepat meski harus meninggalkan segalanya.

Buba menunjukkan kecemasan yang dapat dikategorikan sebagai kecemasan realistik, tercermin dari ucapan Buba, “Klar, müssen wir hier weg. Du weißt ganz genau, was passiert wenn...” yang menunjukkan bahwa ego Buba mulai mengambil alih untuk menyelamatkan dirinya dari bahaya. Kecemasan Buba di dorong oleh id yang mendorongnya untuk tetap melakukan tindakan pencurian dan penipuan demi kepuasan instan, tanpa memikirkan konsekuensinya. Dorongan ini mencerminkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) yang menjadi ciri khas id. Namun di sisi lain, ego sebagai struktur kepribadian yang bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*), menyadari bahwa tindakan itu telah menimbulkan ancaman nyata (dari geng Albania). Pertentangan ini menimbulkan ketegangan dalam diri Buba, yang kemudian diekspresikan melalui keputusannya untuk meninggalkan kota. Dengan demikian, kecemasan yang dialami Buba merupakan respons atas konflik batin serta tekanan lingkungan yang berbahaya secara nyata. Seperti yang dijelaskan Freud dalam Sursyabrata (2003), kecemasan realistik adalah Ketika ego dan realitas terjadi konflik. Kecemasan realistik berasal dari ego seseorang yang takut akan bahaya di dunia nyata, atau trauma dari peristiwa masa lalu yang dapat menyebabkan kecemasan nyata.

Data 4/ 00.18.00 – 00.18.15/N

Percakapan antara Buba dan Dante terjadi setelah keduanya mendapat intimidasi dari geng Albania. Pada Data 3/ 00.17.49 – 00.18.00/R, respons Buba menunjukkan adanya kecemasan realistik, yakni rasa takut yang muncul akibat ancaman konkret dari luar. Akan tetapi, ketika Dante tetap menolak untuk pindah dengan mempertimbangkan barang-barang berharga yang mereka miliki di kota ini, kecemasan Buba pun memuncak hingga berubah menjadi kecemasan neurotik. Hal ini dapat diamati melalui ungkapan Buba: “Wir müssen gucken, dass es mir schlecht geht, damit es dir gut geht.

Manchmal hätte ich auch gerne ein paar chronische Sachen so wie du.” Mencerminkan keyakinan irasional bahwa penderitaan dirinya merupakan satu-satunya cara agar orang lain, terutama Dante, bisa merasa lebih baik. Pandangan ini bukan muncul dari logika yang sehat, melainkan dari pengalaman hidup yang dipenuhi trauma dan rasa bersalah. Karakter Buba tidak lagi digerakkan oleh sekadar respons terhadap keadaan, tetapi oleh sistem kepercayaan yang telah mengakar akibat kehilangan di masa lalu.

Buba mengalami bentuk kecemasan neurotik (*neurotische Angst*) yang timbul dari konflik antara id dan ego. Freud (dalam Feist dkk., 2017) menjelaskan bahwa kecemasan neurotik muncul karena adanya konflik antara dorongan id yang ditekan oleh ego, serta kekhawatiran akan kehilangan kendali atas dorongan bawah sadar tersebut. Dalam hal ini, Buba telah membentuk mekanisme pertahanan dengan meyakini bahwa kebahagiaan adalah pemicu bencana. Id Buba mendorong keinginan untuk bebas dari penderitaan dan merasakan kebahagiaan, sebuah dorongan naluriah untuk mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit. Namun, ego berperan sebagai mediator yang harus menyesuaikan dorongan ini dengan realitas dan pengalaman traumatis masa lalu, yang membuat Buba menginternalisasi keyakinan bahwa kebahagiaan selalu diikuti oleh malapetaka. Oleh karena itu, ego menekan dorongan id tersebut dan justru memilih penderitaan sebagai cara untuk melindungi Buba dari rasa takut akan konsekuensi buruk yang mungkin terjadi jika ia merasakan kebahagiaan. Pertentangan antara id yang ingin memuaskan keinginan dan ego yang menahan serta mengontrol dorongan tersebut menimbulkan kecemasan neurotic.

Data 5/00.18.32 – 00.18.48/R

Ketidaksukaan Dante terhadap gagasan pindah ditunjukkan melalui tindakannya yang impulsif dan tidak teratur saat mengemasi barang-barangnya. Dante mengusulkan kepada Buba untuk mempertimbangkan kemungkinan bekerja sama dengan geng Albania: “Nee.. Was ist, wenn wir den Albanern eine Zusammenarbeit anbieten, hm?” Namun, melalui pernyataannya “Das sind Verbrecher” dan “aber die sind eine komplett andere Liga”, Buba menunjukkan bentuk kecemasan realistik yaitu kecemasan yang timbul akibat ancaman nyata dari lingkungan eksternal, dalam hal ini kemungkinan bekerja sama dengan geng Albania yang dikenal berbahaya. Bentuk kecemasan ini muncul karena ego Buba menyadari risiko konkret yang dapat mengancam keselamatan dirinya dan Dante jika mereka bergabung dengan kelompok kriminal tersebut. Usulan Dante yang mendorong mereka untuk berpikir besar dan melebarkan sayap “Ja aber die sind eine komplett andere Liga.

Vielleicht wird es ja mal Zeit, dass die Ottos größer denken. Tink big! Yes, we can! California, Arnold Schwarzenegger, Hollywood” mencerminkan dorongan id, yaitu keinginan untuk memperoleh kekuasaan dan keamanan secara instan tanpa mempertimbangkan konsekuensi moral maupun bahaya nyata. Dalam diri Buba, konflik muncul ketika ia harus memilih antara mengikuti dorongan tersebut atau bertahan pada penilaiannya yang realistik. Dorongan untuk bergabung dengan geng Albania dapat diasosiasikan dengan id karena sifatnya yang impulsif dan berorientasi pada pemuasan keinginan jangka pendek. Namun, ego Buba berfungsi secara aktif untuk menilai kondisi eksternal dan menolak dorongan itu demi menjaga keselamatan mereka.

Dengan demikian, kecemasan yang dialami Buba merupakan bentuk kecemasan realistik, sebagaimana dikemukakan Freud dalam Suryabrata (2003) Kecemasan ini muncul karena adanya ancaman nyata dari luar, yaitu risiko keterlibatan dengan kelompok kriminal berbahaya. Ego Buba menyadari bahwa bergabung dengan geng tersebut dapat membawa konsekuensi serius bagi hidup mereka, sehingga ia merespons dengan penolakan yang tegas dan pertimbangan yang rasional.

Data 6/00.18.32 – 00.18.48/M

Terjadi perselisihan antara Buba dan Dante ketika Dante mengusulkan agar mereka menjalin kerja sama dengan geng Albania. Usulan tersebut ditanggapi oleh Buba dengan penolakan, tercermin dalam responsnya yang tegas dan bernada menghakimi seperti dalam pernyataannya “Du willst für die Mafia arbeiten?” dan “Das sind Verbrecher.” Reaksi ini menunjukkan bahwa Buba tidak hanya menolak secara rasional, tetapi juga secara emosional mengalami ketegangan batin yang kuat. Penilaian bahwa geng tersebut adalah “penjahat” mencerminkan suara superego dalam dirinya, yakni struktur kepribadian yang berfungsi sebagai representasi nilai moral dan hati nurani.

Dalam konteks ini, Buba mengalami kecemasan moralistik, yaitu jenis kecemasan yang muncul akibat konflik antara dorongan batin (id) dan standar moral yang telah diinternalisasi oleh superego. Keberadaan Dante sebagai sosok yang mendorong kerja sama dengan geng menciptakan tekanan eksternal terhadap ego Buba untuk mempertimbangkan keputusan yang bertentangan dengan keyakinan moralnya. Meskipun dorongan id dalam diri Buba mungkin tergoda oleh potensi kekuasaan, pengaruh, atau perlindungan yang ditawarkan oleh geng tersebut, superego-nya secara aktif menolak pilihan itu. Akibatnya, ego Buba berada dalam posisi terjepit di antara dua kekuatan yang saling bertolak belakang, yaitu dorongan hasrat dan tuntutan moral. Ketidaknyamanan emosional yang muncul yang tercermin dalam respons cepat dan

bernada menghakimi merupakan manifestasi dari kecemasan moralistik tersebut.

Dalam hal ini, Buba tidak merasa takut terhadap bahaya fisik eksternal, melainkan terhadap kemungkinan melanggar prinsip moral yang telah menjadi bagian dari struktur kepribadiannya. Kecemasan itu menunjukkan bahwa bagi Buba, kesetiaan terhadap nilai moral lebih dominan daripada ambisi atau keuntungan praktis, sehingga konflik ini menciptakan ketegangan batin yang mendalam dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Suryabrata (2003) bahwa “kecemasan moral timbul dari konflik antara id dan superego, kecemasan ini timbul karena ketakutan akan suara hati individu itu sendiri...”. Kecemasan moralistik seperti yang dialami Buba berkaitan erat dengan perasaan bersalah atau malu akibat kegagalan memenuhi nilai-nilai moral yang diyakininya. Dalam hal ini, Buba mengalami ketegangan batin karena dorongan id yang tergoda oleh keuntungan kerja sama dengan geng Albania, berhadapan dengan superego yang secara tegas menolak pilihan tersebut. Konflik ini mendorong ego Buba untuk tetap setia pada nilai moralnya, sehingga muncul kecemasan moralistik yang tercermin dalam respons emosional dan penolakannya yang kuat.

Data 7/00.18.32 – 00.18.48/N

Ketika Dante berfantasi tentang masa depan penuh kemewahan dengan menyebut “California,” “Arnold Schwarzenegger,” dan “Hollywood,” Bagi Buba dan Dante, istilah-istilah ini bukan sekadar nama tempat atau figur terkenal, melainkan simbol harapan besar dan kebebasan yang sangat mereka dambakan. Mengingat latar belakang mereka kehilangan orang tua sejak kecil dan hanya tinggal bersama nenek fantasi tentang California dan Hollywood mewakili dunia ideal yang jauh dari kenyataan keras mereka, yaitu simbol kebahagiaan dan kemakmuran yang selama ini sulit mereka capai.

Buba merespons dengan kalimat, “Du weißt, dass ich mir das nicht erlauben kann” Kalimat ini mencerminkan karakter Buba yang penuh pertimbangan, dan menolak segala bentuk euforia yang terlalu tinggi. Ia tidak serta-merta menghancurkan impian Dante, namun secara tegas membatasi dirinya sendiri untuk tidak berharap terlalu jauh. Sifat inilah yang memperkuat statusnya sebagai tokoh bulat, yang berkembang melalui pengalaman traumatis dan penuh konflik batin.

Secara psikologis, respons Buba “Du weißt, dass ich mir das nicht erlauben kann” menunjukkan bentuk kecemasan neurotik (*neurotische Angst*). Menurut Freud (dalam Feist dkk., 2017), kecemasan ini muncul akibat konflik antara id dan ego, khususnya ketika ego menolak dorongan id karena menganggapnya sebagai ancaman terhadap kestabilan psikis.

Dalam hal ini, dorongan id Buba muncul dalam bentuk keinginan bawah sadar untuk bebas, bahagia, dan mengejar impian seperti yang diungkapkan Dante. Namun, pengalaman masa kecil yang traumatis, terutama rasa bersalah yang ia kaitkan dengan kebahagiaan, telah membentuk superego yang sangat kaku dan penuh tuntutan pengorbanan. Superego ini menanamkan keyakinan bahwa kebahagiaan hanya akan membawa malapetaka, sehingga ego bekerja keras untuk menahan dorongan tersebut demi melindungi diri. Akibatnya, muncul kecemasan neurotik yang membuat Buba merasa tidak pantas membiarkan dirinya bermimpi. Hal ini tampak jelas dalam pernyataan “Du weißt, dass ich mir das nicht erlauben kann” yang mencerminkan penolakan terhadap kebahagiaan demi menghindari luka emosional yang lebih besar. Seperti dijelaskan Freud (dalam Alwisol, 2009), kecemasan neurotik timbul ketika ada ancaman dari dalam diri sendiri akibat konflik antarstruktur kepribadian, terutama saat ego ditekan oleh id maupun superego secara bersamaan. Pada akhirnya, Buba lebih memilih untuk menekan impiannya sendiri demi menghindari rasa bersalah dan risiko emosional, memperlihatkan bagaimana trauma masa lalu terus membentuk pola pikir dan arah hidupnya di masa kini.

Data 8/00.22.08 – 00.22.13/R

Setelah pertunjukan yang dilakukan Buba bersama rekan kerjanya, ia menghampiri Dante dan mengajaknya berbincang. Di tengah percakapan itu, Buba mengutarakan sebuah gagasan alternatif: bagaimana jika mereka tidak bergabung dengan geng Albania, melainkan memilih untuk pergi ke Dubai saja. Dante dengan santai menawarkan makanan, seolah ingin membuat suasana lebih hangat tetapi Buba justru menunjukkan jarak emosional terhadap hal-hal yang seharusnya membahagiakan. Penolakannya terhadap tawaran makanan dari Dante, yang secara sosial merupakan gestur keakraban, mengungkap sisi Buba yang terisolasi secara batin. “Willst du auch was?” (Kau ingin makan?) sebuah pertanyaan biasa yang bernada akrab dan bersifat merawat. Namun, respon Buba sangat kontras dengan suasana yang seharusnya ringan. Ia menjawab, “Nee, ist mir zu riskant. Ich habe echt Angst, dass wieder was Schlimmes passiert.” Penolakan yang tampak tidak relevan dengan konteks tersebut mencerminkan sisi kepribadiannya yang terus-menerus diliputi rasa cemas, bahkan dalam situasi sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa Buba telah mengalami distorsi persepsi terhadap kebahagiaan: kenikmatan, betapapun kecilnya, diasosiasikan dengan ancaman.

Adegan ini mencerminkan buba mengalami kecemasan realistik (*realistic anxiety*) menurut Freud (dalam Feist dkk., 2017) Kecemasan ini muncul sebagai reaksi terhadap ancaman yang nyata dan berakar pada

pengalaman atau kondisi lingkungan. Dalam hal ini, ketakutan Buba tidak muncul karena sesuatu yang benar-benar membahayakan secara objektif (makanan itu sendiri tidak berbahaya), melainkan karena trauma masa lalunya telah membentuk pola pikir bahwa setiap kebahagiaan atau kenikmatan (seperti menikmati makanan) berpotensi mendatangkan kesialan atau tragedi. Id dalam diri Buba mendorongnya untuk menikmati kesenangan sesaat seperti menerima tawaran makanan dari Dante. Dorongan ini mewakili naluri dasar yang mencari kenikmatan tanpa mempertimbangkan risiko.

Pernyataan "Ich habe echt Angst, dass wieder was Schlimmes passiert" mengindikasikan bahwa Ego Buba berada dalam kondisi kewaspadaan yang tinggi terhadap hal-hal kecil yang secara logika seharusnya tidak menimbulkan kekhawatiran. Ketakutan ini berakar pada pengalaman traumatis sebelumnya, yaitu momen ketika ia merasakan kebahagiaan (memenangkan kompetisi breakdance) yang langsung disusul oleh kehilangan keluarganya. Sejak itu, ia mengasosiasikan kebahagiaan dengan penderitaan yang akan menyusul. Maka, ia membatasi dirinya untuk tidak menikmati hal-hal sederhana, karena baginya itu adalah risiko.

Dengan demikian, kecemasan yang dirasakan Buba merupakan manifestasi dari konflik antara dorongan alami untuk merasa nyaman (id) dan tekanan moral yang dibentuk oleh trauma masa lalu (superego), yang kemudian ditengahi oleh ego dalam bentuk penolakan terhadap hal-hal yang diasosiasikan dengan kebahagiaan. Ini menunjukkan bahwa respons Buba bukanlah reaksi spontan, melainkan hasil dari pertahanan psikologis yang kompleks dan sudah tertanam dalam struktur jiwanya. Ini memperkuat gambaran bahwa tokoh Buba mengalami kecemasan realistik yang sudah tertanam sebagai pola pikir defensif, yang mengarahkan dirinya untuk menghindari semua hal yang berpotensi memicu kebahagiaan.

PENUTUP

Simpulan

Jenis-jenis kecemasan ada tiga yaitu kecemasan realistik, neurotik dan kecemasan moralitas. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap film Buba karya Arne Feldhusen, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama, Jakob "Buba" Otto, mengalami kecemasan yang kompleks akibat trauma masa lalu, yakni kematian orang tuanya yang terjadi setelah ia mengalami momen kebahagiaan. Trauma ini membentuk pola pikir bahwa kebahagiaan akan selalu diikuti oleh penderitaan, sehingga ia sengaja menciptakan situasi buruk untuk menyeimbangkan kehidupannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan yang dialami Buba mencakup tiga jenis, yakni kecemasan realistik (karena ancaman nyata), neurotik (karena konflik bawah sadar

antara id dan ego), serta kecemasan moral (karena tekanan nilai-nilai superego).

Saran

Berdasarkan analisis dan simpulan yang telah dilakukan penulis mengenai jenis-jenis kecemasan yang dialami oleh tokoh utama pada sebuah film berdasarkan teori Sigmund Freud, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca yang tertarik pada kajian psikologi sastra, khususnya yang mengkaji dinamika kepribadian dalam karya film. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri dalam tokoh-tokoh film lainnya, atau membandingkan karakteristik tokoh Buba dengan tokoh dari film sejenis untuk memperkaya khazanah kajian psikologi sastra. Selain itu, pendekatan lintas disiplin antara film, sastra, dan psikologi perlu terus dikembangkan untuk mengungkap kompleksitas jiwa manusia melalui media sastra dan audio-visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Ronald B., dan George Rodman. 2014. *Understanding Human Communication*. 12th ed. New York: Oxford University Press.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Blackburn, I. M., and K. Davidson. 1994. *Terapi Kognitif untuk Depresi dan Kecemasan: Suatu Petunjuk bagi Praktisi*. Diterjemahkan oleh Mulyarto. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Emzir. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali.
- Feist, Jess, Gregory J. Feist, dan Tomi-Ann Roberts. 2017. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Freud, Sigmund. 2009. *Pengantar Umum Psikoanalisis Sigmund Freud*. Diterjemahkan oleh H. Setiowati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartono, Kartini. 2009. *Psikologi Abnormal*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nagnath Ramrao, Totawad. 2016. *Film and Literature: An Overview*
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.